

BAB II

KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Kreatif dapat diterapkan hampir pada setiap hasil dan kegiatan yang dapat dihayalkan. Kreatif sering dikenal sebagai kecakapan yang intuitif, ekstensi daripada inteligensi, kecenderungan yang turun temurun, bahkan sebagai sesuatu yang sering datang dalam sebuah perenungan. Kreatif didefinisikan pula sebagai kebutuhan batin yang dasar yang dimiliki oleh setiap orang, sebagai kapasitas yang jarang dan sedikit saja orang-orang yang berbahagia memilikinya⁸.

Proses penggarapan karya tari ini berawal dari apa yang telah dilihat, dirasakan serta diimajinasikan atau dihayalkan oleh penata yang kemudian akan dituangkan kedalam bentuk gerak. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan bervariasi, proses garapan digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman kehidupan⁹.

Tari sebagai wujud ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen, secara tekstual tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik

⁸Lois Ellfeld. *Pedoman Dasar Penata tari (A Primer For Choreographers)*. Terjemahan Sal Murgiyanto. LPKJ (Khusus keperluan kurikuler). 1997. p. 43.

⁹Alma M. Hawkins. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Mencipta tari*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003. p. 1

yang berkaitan dengan komposisi dan teknik penari¹⁰. Proses penciptaan karya merupakan suatu penuangan atau pengungkapan ide oleh penata dalam sebuah karya tari. Tahap pertama yang akan dilakukan penata melalui eksplorasi untuk mencari gerak yang akan digunakan dalam koreografi, baik proses di studio maupun di luar studio, untuk memperkaya imajinasi kreatif penemuan materi gerak-gerak baru sebelum di transfer ke penari. Hal ini menjadi cara yang penting bagi penata dalam memulai suatu proses garapan karya menuju keutuhannya.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Awal

Penata menggunakan rangsang visual dan rangsang gagasan (idesional) sebagai rangsang awal dalam garapan ini. Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat dan mendorong kegiatan¹¹. Rangsang visual adalah sesuatu yang timbul dari gambar, patung, objek, pola dan wujud dari yang dilihat. Gambar visual yang penata lihat awalnya dari pola garis-garis anyaman, tekstur dari anyaman tikar tersebut, wujud motif yang padat, lengkung dan fungsi dari tikar anyaman. Rangsang dalam karya tari ini muncul ketika penata berada di Kampung halaman, juga pernah melihat pameran kerajinan khas Kalimantan khususnya anyaman tikar hasil kerajinan tangan wanita Dayak

¹⁰Y. Sumandiyo Hadi. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka. 2007. p.12-13

¹¹Jacqueline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. 1985. p. 20-21

Kenyah. Anyaman tikar tersebut memiliki bermacam motif serta pola garis yang melengkung. Penata tertarik pada pola garis lengkung motifnya, juga melihat pola bolak-balik lipatan yang tegas dan halus pada anyaman, hal tersebut membuat penata terdorong untuk menciptakan gerak tari yang bersumber dari desain motif anyaman tikar. Setelah menemukan rangsang visual, kemudian penata menggunakan rangsang gagasan (idesional) yang mendapatkan cerita dibalik simbol motif anyaman tikar tersebut, yang memberikan gambaran makna yang terdapat pada kaitan kisah kehidupan masyarakat Dayak Kenyah dahulu kala. Memiliki golongan status sosial sesuai motif yang terdapat pada anyaman tikar. Perbedaan sosial ini yang menjadi gagasan (idesional) yang dikembangkan dan dikemas dalam garapan tari ini.

2. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, melalui adanya tema maka tiap-tiap gerak yang dilakukan mengandung maksud dan ekspresi tertentu¹². Memberikan suatu penjelasan agar dapat dimengerti maksud apa yang ingin disampaikan oleh penata melalui tariannya. Berdasarkan pengalaman empiris dan pengamatan langsung yang dilakukan penata, maka penata memilih tema garapan adalah perbedaan status sosial. Anyaman tikar yang dibuat oleh suku

¹²Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media. 2011. p. 59

Dayak memiliki motif *Klunan* yang menyimbolkan status sosial bangsawan (*Paren*), selain itu ada juga motif *Kalong sapuk Manjan*, *Kalong uwek paku*, *Kalong bukut*, *Kalong Klawit*, *Kalong Uwek* yang menyimbolkan status sosial biasa (*panyin*).

Perbedaan status sosial digambarkan pada tarian yang dilakukan masing-masing golongan, yaitu ketika seorang penari melakukan gerak pada introduksi dan adegan akhir yang menggambarkan golongan *Paren* (bangsawan), sedangkan adegan satu, dua dan adegan tiga menggambarkan golongan *Panyin* (masyarakat biasa). Kemudian golongan *Paren* (bangsawan) dikemas dalam kesatuan gerak yang dinamis berpijak pada esensi gerak *Kancet Leto* yang lembut, dan gemulai, sedangkan golongan *Panyin* (masyarakat biasa) dikemas dalam kesatuan gerak pijak pada esensi gerak *Kancet Leto* dan dikolaborasikan dengan motif-motif anyaman yang dinamis dan tegas.

3. Judul Tari

Suatu karya diperlukan sebuah judul, karena sesuatu yang penting bagi penonton untuk memperoleh gambaran apa yang akan ditampilkan dalam sebuah garapan tari. Karya ini menggambarkan motif anyaman tikar berdasarkan status sosial dengan menggunakan properti *AmagUwe*. Tarian ini menggunakan gerak meloncat berpindah selang-seling antar penari, serta gerak rampak sebagai simbol motif anyaman, agar alur cerita di pemikiran

penata bisa tersampaikan kepada para penonton. Maka penata memberi judul tari “*Leto Manyam Kalong*” dalam bahasa Dayak berarti perempuan yang menganyam tikar bermotif, dengan golongan paren dan panyin. Memvisualisasikan kehidupan status sosial masyarakat Dayak dalam anyaman tikar.

4. Tipe Tari

Karya ini menggunakan tipe tari studi dan dramatik, karena dalam penggarapan ini penata mengembangkan teba gerak yang terbatas melalui olahan properti anyaman tikar. Sedangkan dramatik dalam karya ini memusatkan pada suatu kejadian tetapi tidak menggelarkan cerita, hanya fokus pada suasana dari tiap makna motif anyaman dengan pola bolak-balik dan lengkungan motif anyaman tikar dengan gerak tari.

5. Mode Penyajian

Penyajian karya ini menggunakan mode penyajian representasional simbolik karena lebih menggambarkan esensi perbedaan status sosial masyarakat suku Dayak dari motif anyaman yang dikemas dalam gerak tari. Gerak simbolik dalam garapan ini adalah gerak simbol dari makna motif *Klunan, Kalong Uwek Paku, Kalong sapuk Manjan, Kalong Klawit, Kalong Bukut*, yang ada pada anyaman tikar dan olahan properti *Amak Uweyang* dilakukan oleh penari.

Adegan-adegan dalam karya tari ini sebagai berikut :

1. Introduksi

Introduksi merupakan karya tari bagian yang penting sebagai pembuka awal sebelum ke adegan berikutnya, memberikan tanda inti dari karya tari secara keseluruhan dengan hanya sepiantas memberikan penonton ingin mengetahui adegan berikutnya.

Bagian introduksi ini menggambarkan sosok perempuan Suku Dayak golongan *Paren* yang memiliki tata krama, kesopanan, keanggunan, dan ketaatan terhadap adat tradisi Suku Dayak. Semua itu ditunjukkan oleh satu penari yang melakukan gerak dengan tempo lambat yang berada di posisi *down left* dengan iringan musik yang *slow*. Gerakan yang dilakukan menggambarkan pola gerak meliuk, lalu berputar dengan menggunakan properti *Kirip* atau bulu Burung Enggang yang dikenakan di kedua tangan penari.

2. Adegan 1

Menceritakan kebersamaan wanita Dayak yang penuh ketekunan dalam motif *Kalong Sapuk Manjan* pada anyaman tikar dengan tiga penari perempuan, menggambarkan kecantikan wanita Dayak Kenyah. Menari dengan tempo lambat kemudian menuju cepat, dengan gerak pengembangan motif *Kalong Sapuk Manjan*, pada kedua jari tangan kaku

kemudian penari saling berinteraksi dengan satu sama lainnya dengan perpindahan tiap-tiap gerakannya.

3. Adegan 2

Menceritakan kesabaran wanita Dayak Kenyah melalui motif *Kalong Uwek Paku*, *Kalong Kawit* sebagai simbol jiwa muda yang semakin bertumbuh menjadi wanita Dayak Kenyah dewasa sehingga bersama-sama saling gotong-royong dalam kegiatan di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Gerak ini dilakukan oleh lima penari, membentuk pola rantai menyatu di *dead center* membentuk pola motif anyaman.

4. Adegan 3

Menggambarkan berbagai motif anyaman tikar serta pengolahan fungsi tikar, selain itu juga menunjukkan karakter wanita yang tangguh. Kemudian kelima penari akan membentuk pola selang-seling anyaman tikar hingga membentuk pola anyaman rotan.

5. Adegan Akhir

Kelima penari membentuk pola rantai berada di *dead center*, dengan bentuk melingkar, bergerak menggunakan properti tikar dengan tempo yang semakin cepat, setelah itu penari langsung *pose* duduk masing-masing, kemudian satu penari *stanby* berada di tengah layar *back dropl* lingkaran tersebut menari dengan gerak liris menggambarkan sosok wanita Dayak Kenyah *paren*, memiliki khasta tinggi.

C. Konsep Pengarapan Koreografi

1. Gerak Tari

Seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik.¹³ Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *moderndance*, atau kreasi penemuan, bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi¹⁴.

Konsep penyajian karya ini berpijak pada pengembangan sensitari *Kancetleto* dengan gerak liuk badan berputar ditempat dan kedua tangan yang seperti mengukel serta dengan pola garis melengkung pada motif anyaman tikar. Gerak tersebut diolah dan dikembangkan dengan bentuk gerak lembut pada liukan tubuh, kedua tangan, berjalan seperti berpindah selang-seling antar penari dan gerak tegas pada kaki yang berjalan menggambarkan

¹³Alma M. Hawkins. *Mencipta Lewat Tari (Creating through Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1990. p. 12.

¹⁴Y. sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi. 2003. p. 86.

ketangguhan wanita Dayak Kenyah, dan gerak lembut yang dilakukan wanita golongan *Paren*. perbedaan status sosial Suku Dayak Kenyah yang menjadi alur dalam karya tari ini. Kegunaan *Amak Uwe* menggambarkan tempat manusia yang layak dan menghormati tamu- terhormat.

2. Penari

Penari yang sungguh-sungguhakan hidup dengan seni tarinya atau akan hidup untuk seni tari. Banyak sekali tantangan bagi penari, sebab penari harus dapat mempertahankan, baik mutu seni tari yang dibawakannya maupun prestasi menarinya¹⁵. Penari merupakan hal yang terpenting dalam sebuah pertunjukan tari, karena penari adalah pelaku yang akan menunjukkan apa yang ingin disampaikan penata kepada penonton melalui gerak. Karyaini divisualisasikan kedalam tari kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi tari yang ditarikan lebih dari satu penari. Konsep tari ini ditarikan oleh lima penari putri, karena dalam kegiatan tradisi menganyam itu dilakukan oleh wanita, tetapi ada perubahan jumlah penari menjadi enam penari, penari tambahan menari pada adegan introduksi, adegan I dan adegan akhir, dengan jumlah enam penari ini penata menatanya dengan sebaik mungkin dan mempertimbangkan desain pola lantai baik simetris maupun asimetris. Berangkat dari esensi tradisi membantu menemukan ciri khas dalam

¹⁵Bagong Kusudiardja. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press. 1992.p. 10.

gerak yang akan dikembangkan sehingga interaksi gerak dengan gaya ketubuhan penata dan penari dapat memiliki khas yang unik.

3. Musik Tari

Musik tari merupakan elemen pendukung tari yang tidak dapat dipisahkan dari karya tari ini. Musik memiliki peran penting dalam sebuah karya tari, karena musik merupakan ilustrasi dan menjadi cara untuk membangun suasana setiap adegan yang ditampilkan dalam tarian. Karya ini diiringi oleh musik *live* dengan nuansa Dayak Kalimantan Timur. Penata melakukan ini karena penata menginginkan karya tari dapat lebih menarik dan hidup, selain itu permainan dinamika gerak dengan musik juga dapat terjalin menjadi rasa yang utuh dan saling mendukung satu sama lainnya sehingga kekhasan Kalimantan bisa dirasakan oleh penonton. Instrumen yang digunakan untuk mendukung karya ini adalah instrumen dari alat musik *Sampeq*, Gong, seruling, dan *vocal*, dipadukan dengan instrumen *tubong*, *lutang*, dan bonang kecil. Penata musik yang dipercayakan untuk mengiringi iringan karya tari ini adalah orang yang mengerti tentang tradisi Dayak Kalimantan Timur. Penata tari dan penata musik harus berkomunikasi dengan baik agar ide dan gagasan dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Sehingga dalam proses dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan konsep tari, selain itu iringan musiknya bisa menyatu dengan gerak tari agar dapat memberikan suasana yang dapat mendukung keseluruhan gerak tari yang utuh.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari karena kemahiran teknik merias apa yang dilukiskan oleh tarian yang bermacam-macam wataknya, akan lebih sempurna sesuai dengan yang dimaksud¹⁶.

Tata rias yang digunakan dalam garapan ini adalah tata rias wajah cantik dengan menggunakan alas bedak *crayolan*, ditaburkan bedak tabur dan dilapisi dengan bedak padat, memakai *lipstick* warna merah, *eye shadow* warna coklat dan *blush on* warna *pink* yang disesuaikan dengan tema penggarapan. Kostum yang dikenakan dalam garapan ini memakai dua kostum yaitu kostum tradisi tari putri Dayak Kenyah, dan kostum modifikasi baru model *shang hai*. Kostum tradisi Dayak Kenyah memiliki ornamen motif ukiran pada baju, dan roknya. Menggunakan asesoris seperti topi atau *tapong*, gelang tangan warna putih, kalung manik, anting gigi binatang, rompi manik, ikat pinggang manik, dan *seleng* seperti kelat bahu yang dikenakan satu tokoh penari *paren*. Sedangkan kostum yang dimodifikasi baru, yaitu baju *shang hai* warna merah, dipadukan dengan warna-warni kuning, putih, hijau, *orange*, dan biru pada bagian pinggir roknya, kemudian ada tambahan asesoris berupa koin kecil-kecil warna keemasan dibagian bawah pinggir roknya, penata terinspirasi perpaduan warna dari kostum tradisi Dayak Kenyah. Bagian

¹⁶*Op cit.* Bagong Kusssudiardja. 1992. p.51

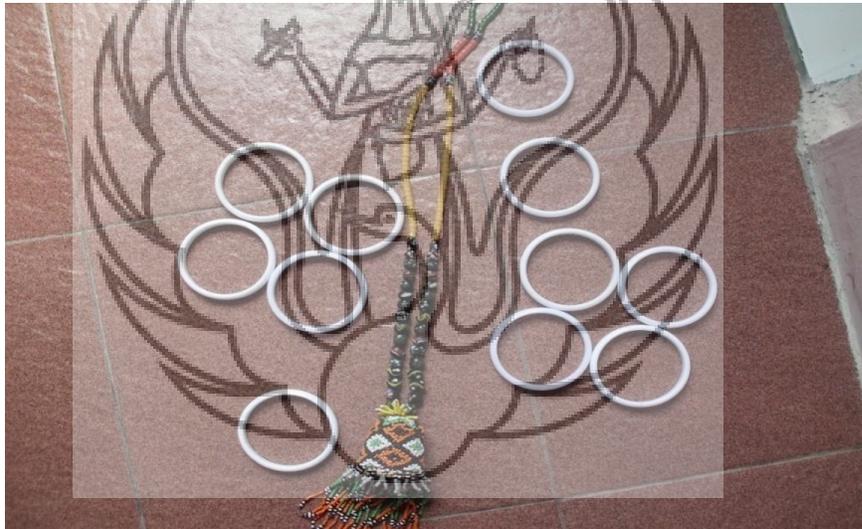
samping roknya kanan-kiri ada belahan untuk memudahkan jangkauan gerak yang dilakukan penari, menggunakan tempelan ornamen ukiran pada bagian dada sebelah kanan, kemudian ornamen ukiran pada bagian roknya bagian pinggang sisi kiri. Model bajus *hang hai* berupa *sekdress* yang digunakan pada karya ini yang berlengan pendek.



Gambar 8. Tata rias dan busana dalam karya tari *LetoManyam Kalong* saat seleksi III (Foto: Jusinshu, 2014)



Gambar 9. Aesoris ikat pinggang manik penari golongan *Paren*
(Foto: Nelson, 2015)



Gambar 10. Aesoris gelang dan kalong penari golongan *Paren*
dalam karya tari *Leto Manyam Kalong* (Foto: Nelson, 2015)



Gambar 11. Asesoris selendang manik dan rompi manik penari golongan *Paren* (Foto: Nelson, 2015)



Gambar 12. Asesoris *seleng* manik dan anting penari putri *Paren* (Foto: Nelson, 2015)



Gambar 13. Hiasan kepala atau *tapong* penari putri *Paren*
(Foto: Nelson, 2015)

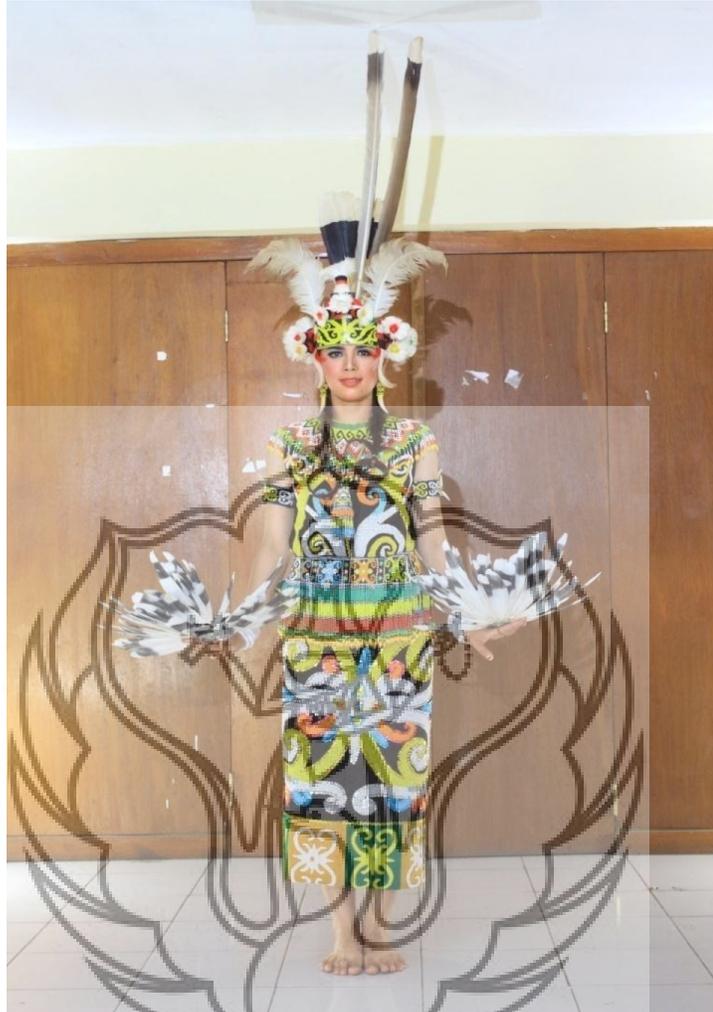




Gambar 14. Sketsa rancangan desain penari golongan *panyin*
(Sket: Awank, 2015)



Gambar 15. Kostum penari putri Panyin dalam karya Leto Manyam Kalong
(Foto: Jhusinsu, 2015)



Gambar 16. Kostum penari putrid *Paren* dalam karya *Leto Manyam Kalong*
(Foto: Jhusinsu, 2015)

5. Tata Rupa Pentas

Seni pertunjukan selalu memerlukan set panggung berupa properti panggung yang merupakan perlengkapan panggung tambahan dan menjadi bagian dari seni pertunjukan¹⁷. Tata rupa pentas yang digunakan penata pada

¹⁷*Op cit.* Hendro Martono. 2012. p.70.

karya tari *LetoManyam Kalong* ini adalah *setting* dari tikar pandan yang sudah di beri gambar motif dengan menggunakan warna piloks, untuk menggambarkan maksud dari tema garapan yang ingin disampaikan kepada penonton agar dapat memahami inti dari garapan ini. *Setting* tikar pandan yang telah di modifikasikan dengan gambar ornamen motif dari tikar rotan ini digunakan pada bagian introduksi dan bagian ending karya tari. Posisi *setting* tikar pandan pada bagian introduksi di posisikan tergerai dari atas para-para menjuntai ke lantai *stage* dan memanjang sampai di bagian *down stage left*. Kemudian *setting* pada bagian *ending* posisinya tergerai dari para-para bagian depan layar *back drop* menjuntai lurus ke lantai *stage*.

Setting yang digunakan pada saat seleksi III menggunakan tikar bermotif *wajidhanya* untuk sementara, tidak digunakan lagi pada *performance*, karena ada perubahan dan pertimbangan kembali oleh penata dan penata artistik untuk menentukan ide baru yang lebih cocok untuk digunakan pada *performance* akhir ini. Akhirnya menggunakan *setting* tikar pandan yang sudah dijait, sambung menyambung sehingga tikar pandan ukurannya panjang dan di beri gambar motif-motif.



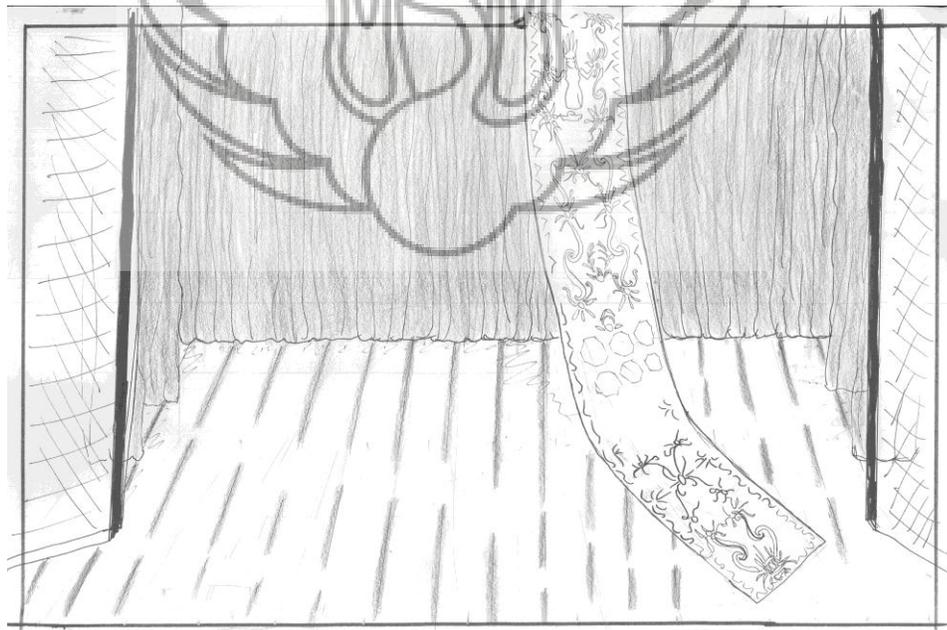
Gambar 17. Setting yang digunakan dalam karya tari *Leto Manyam Kalong* saat seleksi III bagian introduksi (Foto: Jusinsu,2014)



Gambar 18. Setting yang digunakan dalam karya tari *Leto Manyam Kalong* pada adegan introduksi dan adegan *ending* (Foto: Agau,2015)



Gambar 19. Sketsa rancangan desain *setting* adegan *ending* karya tari *Leto Manyam Kalong* (Sket: Hiraang Mujaan, 2015)



Gambar 20. Sketsa rancangan desain karya tari *Leto Manyam Kalong* adegan *introduksi* (Hiraang Mujaan, 2015)

6. Ruang dan Panggung

Seni pertunjukan merupakan suatu penuangan ide kreatifitas yang telah dikemas dan disajikan ke dalam sebuah ruang. Karya tari *Leto ManyamKalong* ini akan disajikan dalam *Proscenium stage* jurusan seni tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Panggung *proscenium* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan panggung seperti berada di dalam kotak yang berbingkai. *Proscenium Stage* terdiri dari *up stage*, *center stage*, dan *down stage*¹⁸. Pementasan karya ini dilakukan di *proscenium stage*, banyak hal yang harus diketahui oleh penata perhatikan mengenai ruang-ruang di panggung agar memudahkan posisi penari saat pertunjukan bisa di posisikan dengan sebaik-baiknya agar dapat dinikmati oleh penonton dengan baik.

7. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, karena merupakan hal yang mendukung berjalannya pertunjukan untuk menciptakan suatu nuansa apa yang ingin di sampaikan melalui pertunjukan sehingga dapat dirasakan dan terbawa ke dalam perasaan penonton terhadap tontonannya¹⁹.

Karya ini menggunakan tata cahaya agar dapat terlihat fokus tiap-tiap peradegan yang ditampilkan, selain itu juga mendukung suasana dalam garapan

¹⁸Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012. p. 39-40.

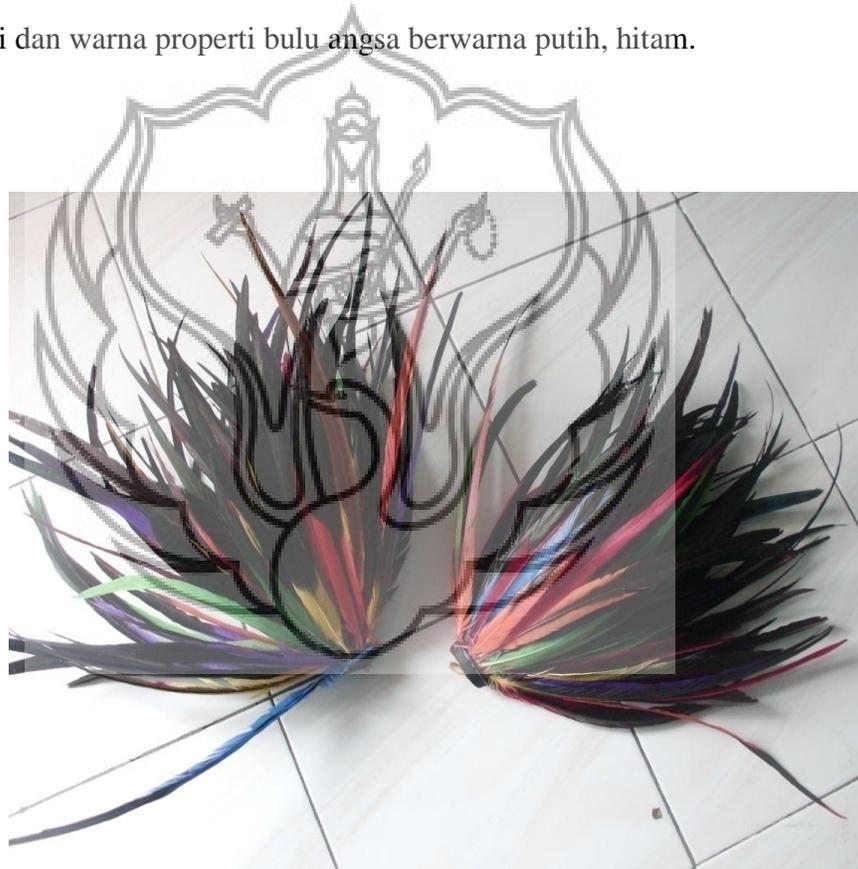
¹⁹Hendro Martono. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta. Cipta Media. 2010.p.11

sehingga kesannya dapat tersampaikan. Pencahayaan yang diinginkan pada bagian awal yaitu suasana ketenangan, kesejukan alam yang ingin ditimbulkan.

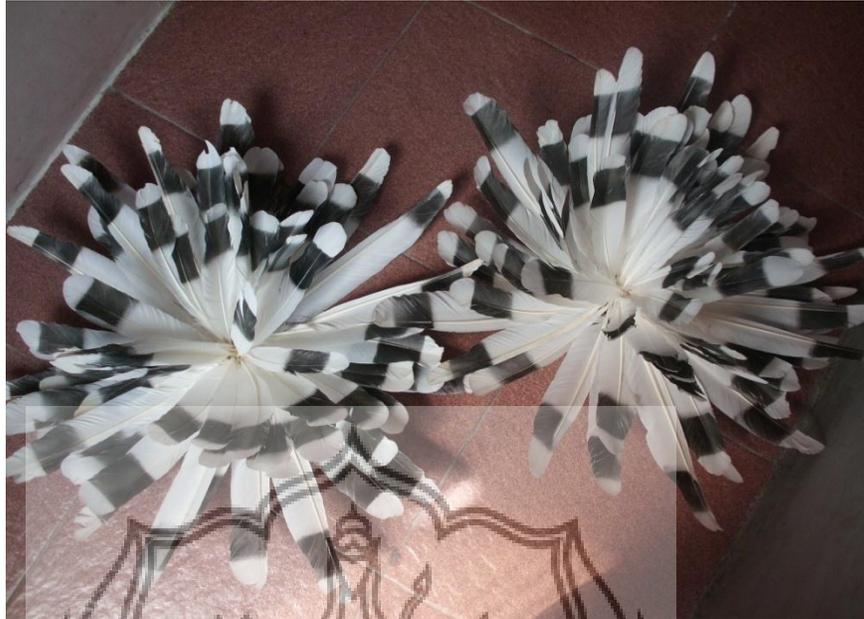
8. Properti

Setiap peran kadangkala memiliki properti yang berbeda. Properti panggung yang digunakan untuk kelengkapan tambahan yang menjadi bagian dari seni pertunjukan tari. Properti tari memiliki kegunaan untuk menciptakan suasana sekitar yang ingin ditampilkan dan menjadi gambaran tentang ciri khas suatu kehidupan. Properti yang digunakan dalam karya tari ini ada dua macam properti yaitu berupa bulu angsa yang dikenakan pada kedua tangan, *Amak Uwe* atau tikar rotan yang diolah dengan berbagai variasi bentuk gerak, kegunaan dari tikar ini adalah tempat alas tidur dan untuk alas duduk. *Amak Uwe* ini memiliki motif-motif yang berbeda, tiap penari menggunakan properti tikar beda-beda motif karena tiap motif mempunyai makna tersendiri. Ukuran *Amak Uwe* yang digunakan penari sekitar 1x1,6 meter yang menyesuaikan rentangan kedua tangan penari, namun ada perbedaan karena pengrajin yang membuat tikar ini tidak menggunakan ukuran cm, yang digunakannya menggunakan ukuran jengkal tangan jadi berbeda ukurannya. Sebelum memesan tikar, penata sudah memberi tahu ukuran yang diinginkan, namun ternyata ukuran tikar tetap berbeda. Oleh karena salah satu tikar dipotong untuk menyesuaikan dengan ukuran tikar lainnya. Properti tikar ini

digunakan lima penari putri pada adegan tiga sampai *ending*, melalui properti tikar ini penari melakukan teknik gerak untuk pengolahan sehingga properti tikar menjadi bagian dengan gerak tubuh penari sesuai gerak yang dilakukan. Properti yang terbuat dari bulu ayam digunakan penari pada kedua tangan pada adegan dua, kemudian properti bulu angsa digunakan satu penari pada adegan introduksi dan *ending*. Warna dari properti bulu ayam ini berwarna-warni dan warna properti bulu angsa berwarna putih, hitam.



Gambar 21. Properti dari bulu ayam yang digunakan penari golongan *panyin* digunakan pada saat seleksi III (Foto: Mbenk, 2015)



Gambar 22. Properti dari bulu angsa yang digunakan enam penari putri pada bagian introduksi sampai *ending* (Foto: Mbenk, 2015)

Properti yang digunakan oleh semua penari pada *performance* menggunakan properti bulu angsa yang sudah dikreasikan dengan paduan warna hitam pada ujung helai bulunya. Properti bulu ayam tidak digunakan pada *performance* karena tidak sesuai dengan warna kostum penari, oleh karena itu penata mencari properti bulu angsa dan akhirnya bisa menemukan solusi dengan baik. Properti yang terbuat dari bulu ayam hanya digunakan pada saat seleksi III, hanya antisipasi percobaan sementara untuk melengkapi kelengkapan karya pada seleksi III.